



Jejak Wahyu: Sejarah Proses Pengumpulan Ayat Al-Qur'an Hingga Menjadi Mushaf

Sindy Widiarti¹, Khairul Fahmi²

¹Ekonomi Syariah, Fakultas Agama Islam, STAI Raudhatul Akmal, Deli Serdang, Indonesia

²Pendidikan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Agama Islam, STAI Raudhatul Akmal, Deli Serdang, Indonesia

Email: ¹sindiwidiarti5677@gmail.com, ²kf405074@gmail.com

Abstrak

Al-Quran diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW secara bertahap selama 23 tahun, dimulai pada usia 40 tahun di Gua Hira. Ayat pertama yang turun adalah surat Al-Alaq ayat 1-5. Penurunan Al-Quran disesuaikan dengan permasalahan sosial dan krisis moral yang terjadi pada saat itu. Al-Quran diturunkan dari Lauh Mahfuz ke langit dunia pada malam Lailatul Qadar. Tujuannya adalah untuk memberitahu alam semesta tentang kemuliaan umat Muhammad dan menjadi risalah baru bagi umat manusia. Sejarah penulisan Al-Quran terbagi menjadi tiga periode: masa Nabi Muhammad SAW, masa Abu Bakar ash-Shiddiq, dan masa Utsman bin Affan. Pada masa Nabi Muhammad SAW, Al-Quran dihafal oleh para sahabat dan ditulis di berbagai media. Pada masa Abu Bakar, Al-Quran dikumpulkan dalam satu mushaf untuk menghindari kehilangan. Pada masa Utsman, Al-Quran distandarisasi bacaannya dan disalin dalam banyak mushaf untuk disebar ke seluruh wilayah Islam. Al-Quran diturunkan sebagai jawaban atas pertanyaan manusia tentang hakikat dan keberadaan Tuhan. Al-Quran membimbing umat manusia dan menyatakan kedudukannya di langit dan bumi.

Kata Kunci: Sejarah, Al-qur'an, Mushaf, Jejak Wahyu, Gua Hira.

PENDAHULUAN

Di zaman sekarang sudah begitu banyak kemajuan dan perkembangan teknologi dan informasi. Kita tidak bisa untuk menolak kemajuan zaman. Semakin berkembangnya zaman dan teknologi tentu saja kita sebagai manusia tidak pernah lepas dari godaan dan kesesatan yang ditawarkan zaman, seperti hoax atau kata lain yaitu sala mendapatkan informasi, serta menyalagunakan teknologi yaitu handphone atau senjata api. Baru-baru ini negara Israel dengan gencarnya menyerang dan mengebom negara Palestina setelah begitu lama negara Israel menjaja negara palestina, hal ini menunjukkan bahwa senjata api menjadi alat untuk melakukan kejahatan. zaman sudah semakin canggih dan dengan begitu semakin banyak kejahatan dan kezhaliman yang sangat mudah dilakukan. perang sudah ada di mana-mana walaupun sejatinya manusia menginginkan perdamaian tetapi faktanya hampir di beberapa negara mengalami peperangan. Disisi lain, kemajuan zaman juga sangat-sangat menguntungkan dan berguna untuk manusia contohnya kita bisa mengetahui bagaimana bentuk permukaan bulan dan susunan planet yang ada di tata surya ini dengan bantuan dari Nasa. Dengan begitu kita bisa bersyukur dan kagum dengan alam semesta yang kita huni ini. Tetapi tidak mungkin segala sesuatu tidak memiliki konsekuensi, begitu juga dengan dunia ini. Kejahatan dan kezhaliman terus saja merajalelah di mana-mana seiring dengan kemajuan zaman dikarenakan persaingan dan juga insing untuk menjadi dominan dan berkuasa. Tugas kita sebagai manusia haruslah berhati-hati dan bijak dengan segala hal serta tidak boleh terjerumus dan terjebak dalam kesesatan yang tidak berujung. Sesungguhnya Allah a.w.t. sudah mengetahui dengan apa yang terjadi dan apa yang akan terjadi di alam semesta ini terkhususnya dunia. Allah s.w.t. maha mengetahui dan maha cerdas sudah mengatur agar manusia tidak lalai dan terjebak dengan nikmatnya dunia. Dialah yang menciptakan manusia dan dialah yang sudah mengatur semua yang terjadi. Hal ini sudah terbukti dengan adanya Al-qur'an.

Al-qur'an diturunkan Allah s.w.t. bukan alasan melainkan sebuah panduan agar manusia tidak tersesat. Al-qur'an merupakan cahaya untuk kegelapan serta kebenarannya juga merupakan sesuatu yang valid. Al-qur'an sebagai kitab suci sangat terjaga kemurniannya dan keasliannya, baik nash, tulisan, bacaan, maupun tingkat insfirasi yang maha tinggi. Kebenaran Al-qur'an wajib kita imani dan dibuktikan dengan

pengalaman yang harus didukung oleh niat “muhlisina lahuddin”, dimana keberadaannya bukan sekedar kitab suci yang mengandung dasar-dasar hukum, berita sejarah terdahulu, peringatan, berita ghaib, akan tetapi al-qur’an merupakan sumber informasi saint dan teknologi yang sangat digandrungi oleh setiap manusia dimuka bumi ini dan di dalamnya mampu menjawab berbagai tantangan zaman dan peradaban manusia yang hidup di setiap kurunnya, baik yang telah lalu, sekarang itu yang akan datang. Al-quran juga memiliki berbagai keutamaan disandangnya yang diantaranya, alqur’an menjelaskan segala sesuatu bentuk kejadian dan kehidupan secara global (QS al-a’rof ayat 52), Al-qur’an benar-benar dari Allah (QS Al-baqoroh ayat 23), sebagai perkataan terbaik, (QS az-zumar ayat 23), menenangkan hati saat dibacakannya (QS arro’du ayat 28), gunung pun hancur jika Al-qur’an diturunkan diatasnya (QS alhasyr 21), sebagai obat yang manjur (QS Al-Isra ayat 82), jalan keluar dari fitnah (QS al-An’am ayat 157), dan masih banyak lagi keutamaan yang dimiliki Al-qur’an³. Sungguh begitu agung dan begitu sempurna kitab suci Al-qur’an itu. Berdasarkan hal tersebut sudah membuktikan bahwa Al-qur’an begitu sangat penting bagi seluruh manusia.

Al-qur’an juga turun secara berangsur-angsur dengan kata lain tidak sekaligus turun secara keseluruhan atau sebagai sebuah kitab. Al-qur’an turun secara berangsur-angsur dalam tempo 22 tahun, 2 bulan, dan 22 hari. Nuzul Qur’an adalah peristiwa dimana turunnya al-Qur’an dari Allah s.w.t. kepada Nabi Muhammad untuk digunakan sebagai petunjuk bagi umat islam. Sedangkan untuk pertama kali al-qur’an diturunkan di Gua Hira, sebelah utara Mekka, pada tanggal 17 Rhamadan 610. Oleh karena itu Nuzulul Qur’an diperingati oleh umat Islam pada malam ke 17 Rhamadan. Selain itu turunnya alQur’an kepada beliau tidak menentu dari segi waktu dan keadaan. Terkadang diturunkan pada musim panas dan terkadang diturunkan di musim dingin. Terkadang turun pada waktu malam, tetapi sering pula turun pada waktu siang hari. Terkadang turun saat beliau berpergian, tetapi sering pula turun saat beliau tidak dalam berpergian. Itu semua bukan kehendak Rasulullah, akan tetapi kehendak Allah swt. Allah swt lah yang telah mengatur semuanya. Setelah masa wafatnya Rasulullah, perkembangan penafsiran ayat ayat Al-qur’an telah mengalami perkembangan yang cukup variatif. Perkembangan itu dilatarbelakangi oleh berbagai macam faktor diantaranya perbedaan aliran atau madzab, faktor politik, faktor kondisi sosial masyarakat, tingkat keilmuan mufassir itu sendiri, dan faktor-faktor lainnya sehingga muncullah corak dan metode penafsiran yang beranekaragam. Tidak ada kata finish dalam menafsirkan ayat-ayat Al-qur’an. Para mufassir terus berusaha keras dalam memahami, menyingkap kandungan makna-makna di dalam Al-qur’an. Akan tetapi sehebat apapun mereka, para mufassir hanya bisa sampai pada derajat pemahaman relatif dan tidak bisa sampai pada derajat pemahaman yang absolut.

Sejarah turunnya Al-qur’an memiliki makna yang sangat dalam bagi selueruh penghuni langit dan bumi sekaligus sebagai rahmat dan petunjuk untuk membimbing manusia. Dikarenakan kebenaran Al-qur’an sudah sangat nyata dan kita sebagai manusia yang mempercayainya, maka kita juga harus mengetahui tentang bagaimana sejarah Al-qur’an tersebut bisa ada diantara kita. Tentang bagaimana Al-qur’an itu dibukukan dan bagaimana proses serta kontroversi yang ditimbulkan dari pembukuan ayat-ayat Al-qur’an. Sejarah mengenai pemushaf an Al-qur’an juga tidak lepas dari bagian ilmu yang harus kita pelajari dan kita ambil hikmanya. Membutuhkan beberapa waktu dan peran tokoh para sahabat-sahabat pada masa pengumpulan Al-qur’an tersebut. Sejarah proses pengumpulan ayat-ayat Al-qur’an menjadi mushaf adalah hal yang akan kita bahas pada makala ini dikarenakan begitu banyak hal -hal bisa ambil hikma dan pelajaran serta sebagai pemnambah rasa keimanan kita sebagai muslim.

METODE

Pendekatan yang dilakukan dalam artikel ini adalah pendekatan antropologis yaitu mencoba memahami Alquran dengan menggunakan pendekatan sejarah (Historical Approach) yaitu didalamnya dibahas berbagai peristiwa dengan memperhatikan unsur tempat, waktu, objek, latar belakang dan pelaku dari peristiwa tersebut. Dengan menggunakan pendekatan ini segala peristiwa dapat dilacak dengan melihat kapan peristiwa itu terjadi, di mana, apa sebabnya, siapa yang terlibat dal peristiwa tersebut. Pendekatan kesejarahan ini amat dibutuhkan dalam memahami Alquran, karena Alquran itu sendiri turun dalam situasi yang konkrit bahkan berkaitan dengan kondisi sosial kemasyarakatan. Dalam hubungan ini Kuntowijoyo telah melakukan studi yang mendalam terhadap agama yang dalam hal ini Islam, menurut pendekatan sejarah. Ketika ia mempelajari Alquran ia sampai pada satu kesimpulan bahwa pada dasarnya kandungan Alquran itu terbagi menjadi dua bagian. Bagian pertama, berisi konsep- konsep, dan bagian kedua berisi kisah-kisah sejarah dan perumpamaan.

Oleh karena itu, dari uraian di atas menimbulkan permasalahan yang perlu pengkajian mendalam khususnya pada tahapan penulisan dan pembukuan Alquran pada masa Rasulullah, pada masa khulafaurrasyidin dan sampai saat ini.

Kualitatif mengumpulkan data atau sumber yang bersifat lebih menyelidiki hingga memperoleh data yang bersifat fakta atau terpercaya. Serta menggunakan Literatur review dan juga tinjauan study pustaka untuk membuktikan keakurat dan kebenarannya agar lebih selektif dan efisien.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pada zaman Nabi Muhammad s.a.w.

Al-quran diturunkan oleh Allah s.w.t. pada malam Lailatul Qadar dari Lauh Mahfuz ke langit dunia. Syekh Manna' Al-qaththan dalam *Mabahits fi Ulumul Qur'an* mengatakan bahwa turunnya Al-quran merupakan pemberitahuan untuk alam samawi yang dihuni malaikat tentang kemuliaan yang dimiliki oleh umat Muhammad dan Al-quran turun sebagai risalah baru agar menjadi umat yang paling baik. Dengan mengumumkan kepada penghuni alam samawi bahwa kitab Al-quran ini merupakan kitab yang terakhir dari kitab-kitab yang diturunkan dan disampaikan kepada rasul terakhir untuk umat yang paling mulia. (Detik hikma. 2023).

Allah s.w.t. menurunkan kitab Al-quran kepada Nabi Muhammad melalui perantara Malaikat Jibril secara bertahap. Al-quran diturunkan secara bertahap selama kurang lebih 23 tahun kepada Nabi Muhammad untuk menjadi pedoman dalam kehidupan. Sejarah turunnya Al-quran dimulai ketika Nabi Muhammad SAW berusia 40 tahun pada 610 Masehi. Pada saat itu, Nabi Muhammad berada di Gua Hira lalu didatangi oleh Malaikat Jibril yang memberikan wahyu pertama kepada Nabi Muhammad. Ayat yang pertama kali diturunkan adalah surat Al-Alaq ayat 1-5. Peristiwa ini sekaligus menjadi pertanda dimulainya kenabian Muhammad. Setelah itu, Al-quran turun secara bertahap selama kurang lebih 23 tahun. Turunnya ayat Al-quran menyesuaikan dengan permasalahan sosial, krisis moral, keagamaan yang sedang terjadi. Sejarah turunnya Al-quran juga terbagi ke dalam dua periode, yaitu periode Makkah dan periode Madinah. Periode Makkah disebut dengan ayat Makkiah, sementara periode Madina disebut dengan ayat Madaniyah. Dalam periode Makkah, ayat yang turun berisi ajaran tentang akidah dan ajaran-ajaran tauhid. Periode Makkah menurunkan 86 surat yang diturunkan dalam jangka waktu 12 tahun 5 bulan. Dalam periode Madinah, ayat yang turun umumnya berkaitan dengan hubungan manusia sebagai makhluk sosial, aturan-aturan dalam kehidupan Islam, serta hukum Islam. Periode ini dimulai setelah hijrahnya Rasul ke Madinah. Periode Madinah menurunkan 28 surat dalam jangka waktu sembilan tahun sembilan bulan. Ayat yang terakhir diturunkan kepada Rasulullah adalah surat Al-Maida ayat 5. Allah s.w.t. menurunkan Al-quran kepada Nabi Muhammad s.w.t. untuk membimbing umat manusia. Turunnya Al-quran merupakan peristiwa besar yang sekaligus menyatakan kedudukannya bagi penghuni langit dan bumi. Dilansir dari buku *Pengantar Studi Ilmu Al-quran* oleh Syaikh Manna Al-qaththan, turunnya Al-quran merupakan pemberitahuan kepada alam samawi yang dihuni malaikat tentang kemuliaan umat Nabi Muhammad. Umat ini telah dimuliakan oleh Allah dengan risalah barunya agar menjadi umat paling baik di antara manusia. Peristiwa turunnya Al-quran kepada Nabi Muhammad SAW dikenal dengan istilah Nuzulul Quran. Nuzulul Quran merupakan peringatan turunnya Al-quran pertama kali dari Lauhul Mahfuz pada malam Lailatul Qadar di bulan Ramadhan. Secara bahasa, Nuzulul memiliki arti sebagai menurunkan sesuatu dari tempat yang tinggi ke tempat yang rendah dan Al-quran yang berarti kitab suci bagi umat Islam. Maka, Nuzulul quran bisa didefinisikan sebagai peristiwa turunnya Al-quran dari tempat yang tinggi ke muka bumi. Ayat Al-quran yang pertama kali turun adalah surat Al-Alaq ayat 1-5. Al-quran pertama kali turun untuk Nabi Muhammad yaitu di Gua Hira, pada tanggal 17 Ramadhan tahun 610 sehingga tanggal 17 Ramadhan diperingati sebagai Nuzulul Quran hingga saat ini. Turunnya ayat ini sekaligus menjadi awal dari kenabian Muhammad SAW. Turunnya Al-quran juga menjadi awal perjuangan untuk menyebarkan ajaran agama Islam.

Dikumpulkannya Al-quran merupakan sebuah peristiwa penting dalam sejarah Islam. Proses pengumpulan Al-Quran dimulai pada masa kehidupan Nabi Muhammad s.a.w. dan dilanjutkan setelah wafatnya beliau. Pada masa hidup Nabi Muhammad, wahyu-wahyu tersebut diturunkan secara bertahap sesuai dengan kebutuhan dan situasi yang dihadapi oleh umat Muslim. Nabi Muhammad menyampaikan wahyu-wahyu ini kepada para sahabatnya, yang kemudian menghafal dan mencatatnya. Beberapa sahabat Nabi memiliki peran khusus dalam mengumpulkan dan mencatat wahyu-wahyu ini, seperti Zaid bin Thabit, yang menjadi sekretaris Nabi Muhammad. Proses pengumpulan Al-quran secara komprehensif dilakukan setelah wafatnya Nabi Muhammad. Pada masa kepemimpinan Khalifah Abu Bakar, terjadi pertempuran yang dikenal dengan nama Riddah (pemberontakan) di berbagai wilayah Arab. Khalifah Abu Bakar menyadari bahwa banyak hafiz Al-quran (orang yang menghafal Al-quran) yang terlibat dalam pertempuran tersebut telah meninggal, sehingga ada risiko kehilangan bagian-bagian Al-quran yang tidak tercatat secara tertulis. Untuk menghindari risiko tersebut, Khalifah Abu Bakar memerintahkan Zaid bin Thabit, bersama dengan para sahabat yang masih hidup, untuk mengumpulkan semua ayat-ayat Al-quran yang ada dalam bentuk tulisan dan yang dihafal oleh para penghafal. Mereka melakukan tugas ini dengan sangat hati-hati, memeriksa setiap ayat yang telah dihafal dengan membandingkannya dengan tulisan-

tulisan yang ada. Proses pengumpulan Al-quran berlanjut pada masa kepemimpinan Khalifah Umar bin Khattab. Beliau juga menyadari bahwa banyak penghafal Al-quran yang terlibat dalam peperangan, dan mereka bisa meninggal dalam pertempuran. Khawatir akan hilangnya Al-quran, Khalifah Umar memutuskan untuk mengumpulkan dan menyimpan semua salinan Al-Quran yang ada. (Lufaei. 2023)

2. Pada zaman Abu Bkr As-siddiq

Pada masa kepemimpinan Khalifah Abu Bakar As-siddiq, ada sebuah peristiwa besar, yang membuat Khalifah pertama ini, inisiatif untuk mengumpulkan semua ayat-ayat Al-qur'an. Dikutip bali. suaramerdeka.com dalam postingan Akun Facebook @Muslimah News Com, yang diunggah pada 25 Agustus 2022, beginilah sejarahnya. Tulisan ini bersumber dari Muhammad Husain Abdullah. Imam Bukhari di dalam kitab sahihnya telah meriwayatkan bahwa Zaid bin Tsabit ra. pernah berkata, "Di saat berkecamuknya Perang Yamamah, Abu Bakar meminta agar aku datang kepadanya. Setibanya aku di rumahnya, kulihat Umar bin Khattab sudah berada di sana. Abu Bakar lalu berkata. "Umar datang kepadaku melaporkan bahwa Perang Yamamah bertambah sengit dan banyak para penghafal Al-qur'an yang gugur." Ia khawatir kalau-kalau peperangan dahsyat itu akan mengakibatkan lebih banyak lagi para penghafal Al-qur'an yang gugur. Oleh karena itu, ia berpendapat sebaiknya aku segera memerintahkan pengumpulan (kodifikasi) Al-qur'an. Aku katakan kepada Umar. "Bagaimana mungkin kita melakukan sesuatu yang tidak dilakukan oleh Rasulullah s.a.w?" Umar menyahut. "Demi Allah, itu (pengumpulan Al-qur'an) adalah kebajikan." Umar berulang-ulang terus mendesak dan pada akhirnya Allah s.w.t. membukakan dadaku sehingga aku sependapat dengannya. Zaid kemudian berkata. "Abu Bakar berkata kepadaku, 'Engkau adalah seorang pemuda yang cerdas dan terpercaya' Dahulu engkau bertugas sebagai pencatat wahyu bagi Nabi Muhammad Rasulullah s.a.w. dan seterusnya engkau mengikuti Al-qur'an. Karena itu, laksanakanlah tugas mengumpulkan Al-qur'an." Zaid berkata, "Demi Allah seandainya orang membebani kewajiban kepadaku untuk memindahkan sebuah gunung, kurasa tidak lebih berat daripada perintah pengumpulan Al-qur'an yang diberikan kepadaku. Kukatakan kepada Abu Bakar ra. "Bagaimana kita boleh melakukan suatu pekerjaan yang tidak dilakukan oleh Rasulullah s.a.w?" Abu Bakar menjawab. "Demi Allah pekerjaan itu adalah kebajikan!" Abu Bakar terus-menerus mengimbu sampai Allah s.w.t., membukakan dadaku sebagaimana Allah s.w.t. membukakan dada bagi Abu Bakar dan Umar." Kemudian aku mulai bekerja menelusuri ayat-ayat dan aku himpun dari catatan-catatan pada pelepah kurma, batu-batu, dan di dalam dada para penghafal Al-qur'an. Akhir surat At-taubah aku temukan pada Khuzaimah al-Anshariy, tidak pada orang lain, yaitu firman Allah s.w.t. (El Hardy. 2023)

3. Pada zaman Umar bin Khatab

Pada masa ini tidak ada perkembangan yang signifikan yang berhubungan dengan kodifikasi alquran. Hal ini disebabkan karena khalifah kedua ini bertugas melanjutkan apa yang telah dicapai oleh khalifah pertama yaitu mengembangkan misi untuk menyebarkan islam dan mensosialisasikan ajaran islam yaitu Alquran ke berbagai wilayah daulah islamiyah baru yang berhasil dikuasai. Salah satu yang dilakukan khalifah ini adalah dengan mengirim para sahabat yang menguasai Alquran seperti Muaz bin Jabal, Ubaidah bin Shamith, dan Abu Darda. Dari perluasan wilayah inilah pengajaran Alquran meluas dan menyebabkan perbedaan pelafalan kata dalam Alquran antara smaatu daerah dengan daerah yang lain hingga terjadi perselisihan. Hal ini juga menjadi salah satu penyebab terjadinya perbedaan qiraat. (Juli Julaiha. 2023)

4. pada zaman usman bin Affan

Pada masa Usman bin Affan upaya pembukuan Al-qur'an terus dilanjutkan. (Fariq Gasim Anuz. Kepemimpinan dan Keteladanan Utsman bin Affan)

Upaya membukukan Al-quran di masa Utsman pertama kalinya, Pertama: Membentuk satu tim ahli melaksanakan penulisan Al-quran. Tim ahli ini menurut mayoritas ulama terdiri dari 4 orang, yaitu: Zaid bin Tsabit dari Anshar, Abdullah bin Zubair, Said bin Ash, dan Abdurrahman bin Harist. dari Quraish. Pasca tim terbentuk Utsman meminta sebuah mushaf Al-quran yang dibukukan pada Abu Bakar pada Hafshah binti Umar bin Khattab, setelah itu tim menulis ulang berdasar dan sesuai tulisan aslinya Utsman sendiri yang mengawasi proses pembukuan Al-quran yang dilakukan oleh tim. Utsman berkata, "Jika kalian beda pendapat dengan Zaid bin Tsabit dalam hal apapun pada Al-quran, maka tulislah dengan lisan Quraisy, karena Al-quran diturunkan dengan lisan Quraish." Terjadilah perbedaan pendapat di antara sahabat-sahabat Nabi yang saat itu menurut Zuhri pada proses pembukuan surat At-Taabuu atau At-Taabuuh. Para penulis Quraish berpendapat At-Taabuu, sedang Zaid memilih At-taabuu. Mendengar telah terjadi perbedaan, maka Utsman berkata, "Tulislah At-taabuu, karena Ia turun dengan lisan Quraisy. Selesai mushaf Al-quran dibuat ada yang menyebut mushaf diperbanyak menjadi 5 kemudian, Utsman

mengirimkan salinan mushaf ke sejumlah wilayah dari Mekah, Kufah dan Syam. 1 mushaf dikirim ke Madinah yang dinamakan mushaf Al-madinah dan 1 salinan mushaf yang dipegang Utsman sendiri yang disebut mushaf Al-imam. Salah satu riwayat menyebut, setiap mushaf yang dikirim ke wilayah tertentu disertai seorang pengajar. Dikisahkan, pengajar tersebut mengajarkan kaum Muslim cara membacanya berdasar hadist shahih, dan hadis mutawir. Abdullah bin Sa'id mengajarkan mushaf yang dikirim ke Mekah. Mughirah bin Syiap mengajarkan mushaf ke Syam, Abu Abdurrahman Sulami di Kufah, dan Zaid bin Tsabit di Madinah. Mushaf yang berbeda yang tersisa dipisahkan, dan dihilangkan dengan cara dibakar, atau dicuci dengan air sampai tintanya hilang, supaya tidak ada perbedaan dan Muslimin bersatu dalam satu mushaf. (Suryatiningsih. 2021)

5. Pada zaman Ali bin Abi tholib

Sebagaimana disebutkan di atas, bahwa pada masa Utsman bin Affan alquran belum memiliki harkat dan tanda baca, maka diadakanlah peyempurnaan pada masa Ali bin Abi Thalib. Pada masa ini Alquran sudah diberi harkat dan tanda baca. Secara berangsur-angsur terus disempurnakan.

1. Pemberian Harakat (Nuqath al-i'rab).

Sebagaimana telah diketahui, bahwa naskah mushaf 'Utsmani generasi pertama adalah naskah yang ditulis tanpa alat bantu baca yang berupa titik pada huruf (nuqath al-i'jam) dan harakat (nuqath al-i'rab) yang lazim kita temukan hari ini dalam berbagai edisi mushaf Alquran. Langkah ini sengaja ditempuh oleh Khalifah 'Utsman r.a. dengan tujuan agar rasm (tulisan) tersebut dapat mengakomodir ragam qira'at yang diterima lalu diajarkan oleh Rasulullah saw. Dan ketika naskah-naskah itu dikirim ke berbagai wilayah, semuanya pun menerima langkah tersebut, lalu kaum muslimin pun melakukan langkah duplikasi terhadap mushaf-mushaf tersebut; terutama untuk keperluan pribadi mereka masing-masing. Dan duplikasi itu tetap dilakukan tanpa adanya penambahan titik ataupun harakat terhadap kata-kata dalam mushaf tersebut. Hal ini berlangsung selama kurang lebih 40 tahun lamanya.

Dalam masa itu, terjadilah berbagai perluasan dan pembukaan wilayahwilayah baru. Konsekuensi dari perluasan wilayah ini adalah banyaknya orang-orang non Arab yang kemudian masuk ke dalam Islam, disamping tentu saja meningkatnya interaksi muslimin Arab dengan orang-orang non Arab Muslim ataupun non Muslim. Akibatnya, al-'ujmah (kekeliruan dalam menentukan jenis huruf) dan al-lahn (kesalahan dalam membaca harakat huruf) menjadi sebuah fenomena yang tak terhindarkan. Tidak hanya di kalangan kaum muslimin nonArab, namun juga di kalangan muslimin Arab sendiri. Tidak bisa dipungkiri bahwa dalam ilmu antropologi budaya, perbendaan manusia dari segi budaya tetap ada, oleh karena itu, bahasa, dialek memungkinkan adanya perbedaan antara satu bangsa dengan lainnya. Hal ini kemudian menjadi sumber kekhawatiran tersendiri di kalangan penguasa muslim. Terutama karena mengingat mushaf Alquran yang umum tersebar saat itu tidak didukung dengan alat bantu baca berupa titik dan harakat. Dalam beberapa referensi disebutkan bahwa yang pertama kali mendapatkan ide pemberian tanda bacaan terhadap mushaf Alquran adalah Ziyad bin Abihi, salah seorang gubernur yang diangkat oleh Mu'awiyah bin Abi Sufyan r.a. untuk wilayah Bashrah (45-53 H).

2. Pemberian Titik pada Huruf (Nuqath al-I'jam)

Pemberian tanda titik pada huruf ini memang dilakukan belakangan dibanding pemberian harakat. Pemberian tanda ini bertujuan untuk membedakan antara huruf- huruf yang memiliki bentuk penulisan yang sama, namun pengucapannya berbeda. Seperti pada huruf (ب)ba),(ت)ta,()tsa). Pada penulisan mushaf 'Utsmani pertama, huruf-huruf ini ditulis tanpa menggunakan titik pembeda. Salah satu hikmahnya adalah seperti telah disebutkan untuk mengakomodir ragam qira'at yang ada. Tapi seiring dengan meningkatnya kuantitas interaksi muslimin Arab dengan bangsa non-Arab, kesalahan pembacaan jenis huruf-huruf tersebut (al-'ujmah) pun merebak. Ini kemudian mendorong penggunaan tanda ini. Ada beberapa pendapat yang berbeda mengenai siapakah yang pertama kali menggagas penggunaan tanda titik ini untuk mushaf Alquran. Namun pendapat yang paling kuat nampaknya mengarah pada Nashr bin 'Ashim dan Yahya bin Ya'mar. Ini diawali ketika Khalifah Abdul Malik bin Marwan memerintahkan kepada al-Hajjaj bin Yusuf al-Tsaqafy, gubernur Irak waktu itu (75-95 H), untuk memberikan solusi terhadap 'wabah' al-'ujmah di tengah masyarakat. Al-Hajjaj pun memilih Nashr bin 'Ashim dan Yahya bin Ya'mar untuk misi ini, sebab keduanya adalah yang paling ahli dalam bahasa dan qira'at. (Juli Julaiha. Hal.9-10 2023)

KESIMPULAN

Al-quran turun sebagai risalah baru agar menjadi umat yang paling baik. Al-qur'an memiliki sejarah yang cukup panjang, penuh perjuangan serta perhatian khusus. Pada zama Abu Bkr As-sidiq adalah awalan Al-qur'an dijadikan mushaf hingga berkembang hingga ke masa khalifah-khalifah setelahnya. hal ini

dikarenakan beberapa alasan baik dari internal maupun eksternal. Alasan dari internal seperti hilang atau meninggalnya para penghafal dikarenakan peperangan pada masanya. Sedangkan alasan dari eksternal dikarenakan perbedaan budaya dan dialek para bangsa Arab sendiri yang menjadi kekhawatiran terhadap keberadaan Al-qur'an. Zaid membuat dua persyaratan tentang pengumpulan ayat-ayat Al-qur'an. Tetapi Abu Bakr menambahkan satu persyaratan lagi. Jadilah ketiga persyaratan tersebut: 1. Ayat/surat tersebut harus dihafal paling sedikit dua orang. 2. Harus ada dalam bentuk tertulisnya (di batu, tulang, kulit dan bentuk hardcopy lainnya). 3. Untuk yang tertulis, paling tidak harus ada dua orang saksi yang melihat saat dituliskannya. Penulisan atau pengumpulan Al-qur'an juga bentuk kebenaran tentang keberadaan Al-qur'an sebagai mukzizat yang tidak akan pernah hilang ataupun berubah seperti halnya kitab-kitab sebelumnya. Hal ini sesuai dengan isi di dalam Al-qur'an, surah Al-baqarah. " bahwa kitab ini tidak ada keraguannya sedikit pun." Mengenai para penghafal Al-quran pada masa Nabi Muhammad s.a.w. dalam kitab shahihnya, Al-Bukhori telah mengemukakan tentang tujuh penghafal Al-quran dengan tiga riwayat. Mereka adalah Abdullah bin Mas'ud, Salim bin Ma'qil maula Abi Hudzaifah, Muadz bin Jabal, Ubay bin Ka'ab, Zaid bin Tsabit, Abu Zaid bin Sakan dan Abu Ad-Darda'.

Penulisan Al-quran dilakukan sesuai tartib (urutan) ayat sebagaimana ditunjukkan Nabi s.a.w. sesuai perintah Allah s.w.t. Jadi, tartib ayat al-quran adalah tauqifi (menurut ketentuan wahyu, bukan ijihad). Artinya, susunan ayat dan surah dalam al-quran sebagaimana terlihat sekarang dalam mushaf-mushaf adalah sesuai dengan perintah dan wahyu dari Allah s.w.t. melalui Rasulullah s.a.w. Malaikat Jibril apabila membawa sebuah atau beberapa ayat kepada Nabi Muhammad s.a.w. ia berkata: "Hai Muhammad! Sesungguhnya Allah s.w.t. memerintahkan kepadamu untuk menempatkannya pada urutan kesekian surat anu." Secara singkat faktor yang mendorong penulisan Al-qur'an pada masa Nabi adalah: Membukukan hafalan yang telah dilakukan oleh Nabi dan para sahabatnya, dan Mempresentasikan wahyu dengan cara yang paling sempurna. Hal ini karena hafalan para sahabat saja tidak cukup. Dan sebagian dari mereka ada yang sudah wafat. Adapun pada masa Nabi ini penulisan al-qur'an tidak ditulis pada satu tempat melainkan terpisah-pisah dengan alasan yaitu Proses penurunan Al-qur'an masih berlanjut sehingga ada kemungkinan ayat yang turun belakangan menasakh ayat sebelumnya, dan Penyusunan ayat dan surat Al-qur'an tidak sesuai dengan turunya. (Miftakhul Munir, Hal.7. 2021)

DAFTAR PUSTAKA

- Hardy, E. (2023). Sejarah penulisan Al-qur'an. Jakarta: Khazana Islam.
Hikma, D. (2023). Sejarah penulisan Al-qur'an. Jakarta: Detik.co.
Julaiha, J. (2023). Sejarah Penulisan dan Pembukuan Alquran. Sumatera Utara: UINSU.
Lufaei. (2023). Sejarah Al-qur'an. Jakarta: Khazana Islam.
Munir, M. (2021). Sejarah Al-qur'an. STIT.
Suryatiningsi. (2021). Sejarah penulisan Al-qur'an. Tanwir.id.